

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

1. Lokasi Desa Mulang Maya

Desa Mulangmaya merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat. Terletak sekitar 65 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten Pesisir Barat, dan 360 kilometer dari pusat pemerintahan provinsi Lampung. Desa mulangmaya memiliki batas wilayah yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu berbatasan dengan Desa Bandar Jaya, Desa Negeri Ratu dan Desa Rajabasa. Desa Mulangmaya secara administrasi memiliki luas wilayah sebesar 2.389 ha yang terbagi menjadi 3 Dusun, yaitu Dusun Mulangmaya, Dusun Blok 7 dan Dusun talangsebelas.

1. Kondisi Fisik Wilayah Kabupaten Pesisir Barat

Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Lampung yang terletak paling ujung Provinsi Lampung yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu, provinsi Sumatra Selatan dan Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas wilayah 2.907,23 km atau sekitar 8,39% dari keseluruhan luas Provinsi Lampung. Letak daerah Kabupaten Pesisir Barat diantara 0-1.350 dpl, terdiri dari pantai, dataran rendah, perbukitan sampai dengan pegunungan. Sehingga sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan pertanian, letaknya yang paling ujung dan jauh dari pusat kota membuat wilayah ini sedikit kurang tersentuh pembangunan sehingga pertanian masih menjadi prioritas mata pencarian masyarakat setempat. Pertanian tersebut cukup beragam jenis tanamannya mulai dari tanaman musiman sampai

dengan tanaman tahunan. Tanaman musiman seperti jagung, padi, ubi-ubian dan lain-lain. Sedangkan untuk tanaman tahunan mulai dari tanaman lada, kakao, cengkeh, damar dan kopi.

Daerah Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah yang sepanjang wilayahnya merupakan wilayah pesisir pantai dan dibentasi batasan dengan bukit barisan yang merupakan bukit yang membentang sepanjang pulau sumatra. Kabupaten Pesisir Barat juga merupakan surganya wisata pantai dimana sebagian besar wilayahnya adalah wilayah pesisir dan ada beberapa pulau. Dan kabupaten pesisir barat mendapat julukan Bali-nya Lampung dengan wilayah pesisir terluas di Lampung.

B. Kondisi Demografi

Data kependudukan Desa Mulangmaya pada tahun 2016 menunjukkan jumlah penduduk sebesar 1.160 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 618 jiwa dan jumlah perempuan 542 jiwa dari jumlah 305 kk (kepala keluarga). Pendidikan yang banyak dimiliki penduduk desa Mulangmaya dari usia 10-18 tahun adalah tamatan sekolah dasar (SD). Mayoritas pekerjaan yang dimiliki adalah petani. Desa Mulangmaya memiliki tiga wilayah dimana satu wilayah didataran rendah yaitu Tanjung Mulangmaya sedang dua lagi diwilayah Perbukitan. Dengan sedikit perbedaan kultur dimana masyarakat yang didataran rendah merupakan masyarakat adat lampung asli dengan pertanian terdiri dari tanaman padi, cengkeh dan damar. Sedang untuk wilayah perbukitan hampir sebagian besar merupakan masyarakat imigran yang pertaniannya adalah tanaman kakao, kopi dan lada.

C. **Budidaya Tanaman Kopi**

1. Komoditas kopi

Tanaman kopi merupakan kelompok tumbuhan berbentuk pohon dalam marga *Coffea*. Genus tersebut memiliki 100 spesies tanaman tetapi hanya 3 jenis yang memiliki nilai ekonomis bagi manusia sehingga banyak dibudidayakan oleh masyarakat, yaitu Robusta, Arabica dan Liberica. Berikut ini merupakan klasifikasi ilmiah tanaman kopi (Suwanto dan Octavianty yuke, 2010):

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Sub Kingdom	: <i>Viridiplantae</i>
Infra Kingdom	: <i>Streptophyta</i>
Super Divisi	: <i>Embryophyta</i>
Divisi	: <i>Tracheophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Super Ordo	: <i>Asteranae</i>
Ordo	: <i>Gentianales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i> L.
Spesies	: <i>Coffea arabica</i> L.

Morfologi tanaman kopi terdiri dari batang, daun, buah, bunga dan akar. Seluruh bagian-bagian tanaman kopi bekerja berdasarkan fungsi dan manfaatnya masing-masing. Kopi (*Coffea* sp.) merupakan salah satu komoditas ekspor penting dari Indonesia. Beberapa jenis kopi yang sudah dikenal di Indonesia antara lain kopi robusta, kopi arabica, dan kopi spesial Indonesia. Kopi spesial Indonesia yang sudah di ekspor ke luar negeri adalah kopi lintong, kopi gayo, kopi toraja, kopi sulawesi, kopi luwak, dan lain sebagainya. Konsumsi kopi dunia mencapai 70%

berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari kopi robusta. Kopi arabika merupakan salah satu jenis kopi yang memiliki kualitas cita rasa tinggi dan kadar kafein lebih rendah dibandingkan kopi robusta sehingga harganya lebih mahal (Nursamsiyah, dkk 2014).

Tanaman kopi umumnya akan mulai berbunga setelah berumur ± 2 tahun. Mula-mula bunga ini keluar dari ketiak daun yang terletak pada batang utama atau cabang reproduksi. Tetapi bunga yang keluar dari kedua tempat tersebut biasanya tidak berkembang menjadi buah, jumlahnya terbatas, dan hanya dihasilkan oleh tanaman-tanaman yang masih sangat muda. Buah tanaman kopi terdiri atas daging buah dan biji. Daging buah terdiri atas 3 (tiga) bagian lapisan kulit luar (eksokarp), lapisan daging (mesokarp), dan lapisan kulit tanduk (endokarp) yang tipis tetapi keras. (Najiyati dan Danarti, 2010)

Menurut Prastowo dan Bambang (2011), Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia sehingga perlu adanya sistem budidaya yang baik dan benar. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian tempat di atas 700 m di atas permukaan laut (dpl). Curah hujan yang sesuai untuk kopi seyogyanya adalah 1500-2500 mm per tahun, dengan rata-rata bulan kering 1-3 bulan dan suhu rata-rata 15⁰C– 25⁰C. Sistem budidaya kopi meliputi:

a. Pembibitan Kopi

Tanaman kopi dapat diperbanyak dengan cara vegetatif menggunakan bagian dari tanaman dan generatif menggunakan benih atau biji. Perbanyak secara generatif lebih umum digunakan karena mudah dalam pelaksanaannya, lebih

singkat untuk menghasilkan bibit siap tanam dibandingkan dengan perbanyakan bibit secara vegetatif (klonal). Sambungan dan setek merupakan perbanyakan tanaman kopi secara klonal yang umum dilakukan. Tujuan penyambungan bibit kopi adalah untuk memanfaatkan dua sifat unggul dari bibit batang bawah tahan terhadap hama, sedangkan perbanyakan klonal tanaman kopi dengan setek hanya memanfaatkan salah satu sifat keunggulan dari sumber bahan tanaman.

Budidaya kopi di daerah penelitian masih menggunakan kearifan lokal dan pembibitan dilakukan sendiri melalui penyemaian. Dalam menentukan bibit yang terbaik menurut masyarakat petani kopi di daerah penelitian adalah mengambil buah kopi yang benar-benar matang yang letaknya berada di tengah tengah buah. Untuk metode stek tidak ada yang menggunakan yang digunakan hanya metode sambung pucuk dengan tujuan peremajaan yang dilakukan pada tanaman yang sudah tidak produktif lagi.

b. Penyiapan lahan

Budidaya kopi dapat dilakukan baik di dataran tinggi maupun rendah. Kopi menghendaki tanah gembur yang kaya bahan organik sehingga untuk menambah kesuburan perlu ditambahkan pupuk organik dan penyubur tanah di sekitar area tanaman. Kopi arabika tumbuh baik pada pH tanah 5-6,5 dan kopi robusta pada pH tanah 4,5-6,5. Tanaman kopi termasuk tumbuhan yang menghendaki intensitas cahaya matahari tidak penuh sehingga diperlukan penanaman pohon peneduh. Jenis pohon peneduh yang sering digunakan dalam budidaya kopi adalah dadap, lamtoro dan sengon.

Daerah penelitian memiliki tanah berjenis tanah merah yang memiliki kerapatan yang baik dan dapat menyimpan air sehingga hampir seluruh petani tidak menanam tanaman peneduh untuk kopi. Jika ada tanaman peneduh itupun tanaman yang menghasilkan seperti duren dan alpukat, atau tanaman lain seperti cengkeh, jaling, jengkol atau tanaman dadap yang digunakan sebagai media perambatan tanaman lada sebagai penghasilan tambahan yang di tanam disela sela tanaman kopi dengan tujuan awal adalah sebagai tanaman peneduh.

c. Penanaman

Jarak tanam kopi pada umumnya 2,75x2,75 meter untuk robusta dan 2,5x2,5 untuk arabika. Jarak tanam bervariasi disesuaikan dengan ketinggian lahan, semakin tinggi lahan maka semakin jarang dan semakin rendah semakin rapat jarak tanamnya. Sebelum penanaman lubang sudah dipersiapkan dua bulan sebelumnya dan setelah itu barulah bibit ditanamkan. Sebelum ditanam papas daun hingga 1/3 bagian hal ini dilakukan untuk mengurangi penguapan.

Jarak tanama yang dilakukan didaerah penelitian menjadi dalah satu kearifan lokal dengan hampir semua petani kopi menggunakan jarak tanam yang sama yaitu 2 meter x 2 meter. Sehingga pohon terlihat teratur dan memudahkan menentukan bagian daerah daerah saat musim panen dan membuat tempat lahan penjemuran pada setiap wilayah tersebut. Penanaman biasanya dilakukan pada saat mendekati musim hujan, hal ini dilakukan agar mempermudah melakukan penyiraman. Sehingga penyiraman terbantu oleh hujan. Penyelangan atau menanam kembali untuk menggantikan tanaman yang sudah mati juga dilakukan saat musim hujan.

d. Pemupukan

Kebutuhan pemupukan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pengambilan hara oleh tanaman dari dalam tanah dan persediaan kandungan hara dalam tanah. Kopi mengambil hara dari dalam tanah untuk pertumbuhan vegetatif serta untuk pertumbuhan buah. Tujuan pemupukan adalah untuk menjaga daya tahan tanaman, meningkatkan produksi dan mutu hasil serta menjaga agar produksi mencapai maksimal. Pemberian pupuk pada tanaman kopi diletakkan sekitar 30-40 cm dari batang pokok dan diberi lubang pada sekitar batang pokok. Pupuk yang digunakan pada daerah penelitian adalah pupuk mutiara dengan komposisi npk 16-16-16 dengan dosis 3 sendok makan pada setiap batang. Pemupukan biasanya dilakukan setelah panen besar dan pada saat sebelum musim hujan. Selain pupuk kimia yang digunakan petani juga menggunakan pupuk organik yang terbuat dari sekam kopi atau kulit bekas gilingan kopi. Kulit cheri setelah digiling didiamkan beberapa bulan setelah sedikit lapuk barulah ditaburkan di sekitar batang pokok dengan dosis dikira cukup dan biasanya hanya satu gumpalan tangan petani.

e. Pemangkasan

Manfaat dan fungsi pemangkasan adalah agar pohon tetap rendah sehingga memudahkan perawatan tanaman kopi membentuk cabang-cabang produksi yang baru, mempermudah masuknya cahaya dan mempermudah pengendalian hama dan penyakit. Pemangkasan juga dapat dilakukan selama panen sambil menghilangkan cabang-cabang yang tidak produktif, cabang liar maupun yang sudah tua. Cabang yang kurang produktif dipangkas agar unsur hara yang diberikan dapat tersalur kepada batang-batang yang lebih produktif. Secara morfologi buah kopi akan

muncul pada percabangan, oleh karena itu perlu diperoleh cabang yang banyak. Pemangkasan dilakukan bukan hanya untuk menghasilkan cabang-cabang saja, namun juga banyak menghasilkan buah. Pemangkasan dilakukan dalam setahun bisa mencapai 4 kali. Biasanya pemangkasan dilakukan pada saat setelah panen untuk merapikan tangkai tempat kopi nanti akan buah. Kedua pemangkasan dilakukan pada saat kopi hendak berbunga dengan tujuan agar unsur hara yang diserap hanya diserap oleh tangkai yang sudah dipilih pada saat setelah panen dan tangkai tangkai muda dipangkas agar tidak menghabiskan unsur hara. Pemangkasan ketiga biasanya dilakukan jika pada saat musim hujan sebab pada saat musim hujan tanaman kopi lebih subur tumbuh tunas dan akan tumbuh tunas yang membuat tanaman kopi tumbuh berantakan jika tidak segera di pangkas. Dan pemangkasan keempat dilakukan sebelum panen dimana biasanya akan tumbuh tunas disekitar buah kopi yang akan sangat mengganggu sata panen dan akan memperlambat penuaan buah kopi.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Penurunan produktivita kopi diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Terdapat tiga jenis OPT utama yang menyerang tanaman kopi yaitu hama penggerek buah kopi, nematoda parasit, dan penyakit karat daun kopi. Pengendalian yang dilakukan dengan menggunakan pestisida sesuai dengan jenis OPT yang menyerang tanaman. Namun pada umumnya hama yang menyerang tanaman kopi didaerah penelitian adalah hama semut yang bersarang pada buah kopi dan penyakit kuning. Hama semut jika tidak langsung diatasi akan menyebabkan buah kopi yang mengkerdil dan buah tidak

normal. Selain buah kopi yang tidak tumbuh dengan baik semut juga bisa membuat batang kopi menjadi rapuh. Serta akibat selanjutnya adalah tanaman kopi akan sangat subur ditumbuhi oleh tumbuhan parasit dan saat panen buah kopi yang terdampak semut akan susah dipanen karena tenaga kerja akan berjibaku dengan semut dan masa panen kurang efektif.

Untuk pengendalian hama semut dilakukan dengan penyemprotan pestisida dengan nama obat regen. Penyemprotan biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun. Penyemprotan pertama dilakukan pada saat sebelum musim hujan guna menghambat untuk hama berkembang. Penyemprotan kedua dilakukan pada saat sebelum panen atau pada saat buah kopi masih hijau belum matang dengan tujuan agar buah tetap berkembang normal dan pada saat musim panen lebih mudah dipanen agar tenaga kerja panen tidak berjibaku dengan semut.

g. Panen

Pemanenan buah kopi dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak pada tanaman kopi yang berusia sekitar 2,5-3 tahun. Buah matang ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Buah yang masih muda umumnya berwarna hijau, sedangkan buah yang berwarna kuning adalah setengah masak dan jika berwarna merah maka buah kopi sudah masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui. Setelah musim panen dan kopi sudah dipanen kopi langsung dijemur dilahan. Penjemuran kopi memakan waktu cukup lama, jika dalam keadaan panas yang stabil maka membutuhkan waktu kurang lebih 3 minggu.

Pengolahan pasca panen merupakan salah satu faktor penting yang menentukan mutu kopi. Terdapat dua cara yang umum digunakan yaitu pengolahan basah dan pengolahan kering. Biaya produksi pengolahan dengan proses basah lebih mahal dibandingkan proses kering. Pengolahan basah umumnya digunakan untuk mengolah biji kopi arabika. Proses pengolahan basah terdiri dari sortasi buah kopi, pengupasan kulit buah yang berwarna merah, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasan kulit tanduk dari kulit ari, sortasi biji kopi dan pengemasan serta penyimpanan. Proses pengolahan kering umumnya sama dengan pengolahan basah, akan tetapi pada pengolahan basah tidak melalui proses pencucian dan fermentasi. Buah kopi langsung dikeringkan setelah buah kopi mengalami sortasi (Yahmadi, 2007).

Pengolahan pasca panen di daerah penelitian hanya menggunakan metode natural kering dimana kopi setelah dipanen langsung di jemur sampai dengan kering dengan lama waktu kurang lebih satu bulan. Setelah kering barulah kopi dipisahkan dari kulit ceri dan kulit tandu dengan cara di huler. Setelah di huler kopi di jemur kembali sampai benar benar kering baru setelah itu kopi dalam bentuk green bean bisa dijual ke tengkulak kopi. Kualitas kopi yang kurang bagus diakibatkan karena penjemuran dilakukan diatas tanah langsung sehingga kopi terlihat kotor dan merubah rasa dan aroma dari kopi. Kedua kopi perkebunan rakyat tidak memiliki proses penyortiran jenis kopi dari tingkat biji yang baik mana yang buruk, semua jadi satu tidak dipisahkan berdasarkan kualitasnya.